

PEMANFAATAN DAUN KELOR UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI TERNAK KELINCI NEW ZEALAND WHITE

Eko Marhaeniyanto¹⁾, Sugeng Rusmiwari dan Sri Susanti¹⁾

¹⁾PS. Peternakan, Fak. Pertanian. Universitas Tribhuwana Tungadewi

Abstract

Field research was conducted in the Laboratory of Animal Husbandry University Tribhuwana Tungadewi Malang. The aim of research to find out the supplementation of *Moringa oleifera* Lamm leaves (MOL) on basal diets (the grass and pollard) on feed intake, average daily gain and litter size of rabbits. The method used is the method of experiment, a randomized block design (RBD) with 4 treatments and 4 replicates. The treatments tested are P0: grass *Cynodon plectostachyus* + Pollard; P1: grass *Cynodon plectostachyus* + (Pollard 90% + MOL 10%); P2: grass *Cynodon plectostachyus* + (Pollard 80% + MOL 20%); P3: grass *Cynodon plectostachyus* + (Pollard 70% + MOL 30%). The results showed that the dry matter feed intake ranged from 98 to 120 g/head/day (\pm 4-5% of body weight DM), the average daily gains (g/head/day) P0, P1, P2 and P3 each are $9,69^a \pm 1,77g$, $13,48^{ab} \pm 3,05g$; $18,96^b \pm 5,91g$ dan $19,83^b \pm 7,21$ and the average litter size of the P0, P1, P2 and P3 each are $6,25^a + 0,95$; $6,75^a \pm 0,50$; $7,50^{ab} \pm 0,57$; $8,75^b \pm 0,95$. Conclusion of the study that the use of *Moringa oleifera* Lamm leaves as feed supplement concentrate female New Zealand White rabbits can increase feed intake, body weight gain and increase litter size. Suggestions for use of *Moringa oleifera* Lamm leaves powder ranging from 10 to 30% of concentrate feed rabbits.

Key words: feed, moringa oleifera, protein, rabbit

Pendahuluan

Kelinci merupakan salah satu komoditas peternakan yang potensial sebagai penyedia daging, karena pertumbuhan dan reproduksinya cepat. Satu siklus reproduksi seekor kelinci dapat memberikan 8–10 ekor anak pada umur 8 minggu, bobot badannya dapat mencapai 2 kg atau lebih. Secara teoritis, seekor induk kelinci dengan berat 3-4 kg dapat menghasilkan 80 kg karkas pertahun (Farel dan Raharjo, 1984). Kelinci-kelinci yang populer untuk dikembangkan di Indonesia adalah jenis New Zealand dan California (Putra dan Budiasana, 2006). Jenis kelinci New Zealand White yang berasal dari New Zealand memiliki ciri-ciri bulunya putih mulus, padat, tebal dan agak kasar kalau

diraba, serta matanya merah. Keunggulan kelinci ini adalah pertumbuhannya cepat, karena itu cocok untuk diternakkan sebagai penghasil daging komersial dan kelinci percobaan di laboratorium. Bobot anak umur 58 hari sekitar 1,8 kg, bobot umur 4 bulan mencapai 2–3 kg, dewasa rata-rata 3,6 kg. Setelah lebih tua bobot maksimalnya mencapai 4,5–5 kg. Jumlah anak yang dilahirkan rata-rata 50 ekor pertahun. Persentase karkasnya 50–60% dari bobot hidup, dan menghasilkan daging \pm 1–1,5 kg/ekor (Lestari, 2004; Sarwono, 2005). Daging kelinci memiliki kadar protein tinggi, yakni 20,10%, dengan kadar lemak, kolesterol dan energi yang rendah (Dwiyanto, Sunarlinda dan Sitorus, 1985), sedangkan menurut Sartika (1995) kandungan

protein tinggi 25%, rendah lemak 4%, kadar kolesterol daging juga rendah yaitu 1,39 g/kg.

Kelinci mengkonsumsi hijauan dan pakan konsentrat (Lestari, 2004). Jumlah pakan minimal dan ragam pakan jika terpenuhi maka akan terjadi keseimbangan dalam pertumbuhan, kesehatan dan perkembangbiakannya. Kelangsungan hidup kelinci sangat ditentukan oleh perhatian dan perawatan. Jenis, jumlah dan mutu pakan yang diberikan sangat menentukan pertumbuhan, kesehatan dan perkembangbiakan kelinci.

Kombinasi antara modal kecil, jenis pakan yang mudah dan perkembangbiakan cepat sehingga cepat pula menghasilkan produk, menjadikan budidaya kelinci sangat relevan dan cocok sebagai alternatif usaha bagi petani dengan lahan terbatas dan tidak mampu memelihara ternak besar (Lestari, 2004). Kemampuan kelinci menggunakan berbagai jenis pakan, memudahkan kelinci untuk dipelihara diberbagai tempat dengan memanfaatkan potensi sumber daya pakan lokal. Diharapkan dengan budidaya kelinci, petani peternak mampu meningkatkan pendapatan selain itu juga akan meningkatkan asupan gizi keluarga atau masyarakat.

Pakan hijauan yang diberikan adalah rumput lapangan. Kelinci juga mengkonsumsi limbah sayuran seperti kangkung, sawi, daun wortel, kubis/kol. Hijauan untuk pakan kelinci diberikan dalam bentuk segar. Kemampuan kelinci mencerna serat kasar dan lemak makin bertambah setelah kelinci berumur 5-12 minggu. Meskipun demikian serat kasar banyak memberikan pengaruh terhadap performan ternak yang diberi pakan tersebut. Subroto, (2000) menyatakan bahwa pakan sumber serat secara signifikan dapat mempengaruhi konsumsi pakan,

pertambahan bobot badan, dan konversi pakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi daya cerna adalah kandungan serat kasar pakan. Semakin tinggi kandungan serat kasar pakan maka daya cernanya semakin rendah (Ensiminger, 1990).

Pakan kelinci tidak hanya berupa hijauan saja tetapi perlu ditambah konsentrat untuk menunjang produktivitas. Potensi tanaman kelor merupakan tanaman tahunan yang memiliki kandungan asam amino esensial yang seimbang, kelor dikenal sebagai jenis tanaman sayuran yang sudah dibudidayakan sejak lama, daunnya majemuk, menyirip ganda dan berpinak, daunnya membundar kecil-kecil. Kandungan asam amino daun kelor masih lebih tinggi, sehingga merupakan sumber protein harapan dimasa depan untuk digunakan sebagai suplementasi untuk ternak ruminansia, kandungan protein kasar antara 26–36% yang tumbuh dari berbagai ketinggian tempat. Selain itu daun kelor memiliki keunikan yaitu kandungan asam aminonya seimbang serta meskipun mengandung senyawa anti nutrisi. Pakan suplemen juga dapat meningkatkan kondisi palatabilitas, konsumsi dan daya cerna hijauan pakan yang merupakan pakan dasar ternak ruminansia sesuai dengan pendapat (Sarwono, 2004). Pakan suplemen pada ternak *pseudoruminansia* (kelinci) dapat berupa pakan lengkap yang terdiri dari hijauan yang berkualitas, sehingga daun kelor memiliki harapan di masa mendatang sebagai sumber suplemen alternative pakan ternak di Indonesia. Permasalahan dari uraian diatas adalah apakah suplementasi daun kelor dapat berpengaruh terhadap konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan jumlah anak kelinci New Zealand White.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari suplementasi daun kelor pada pakan basal rumput dan *pollard* terhadap konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan konversi pakan ternak kelinci dan jumlah anak yang dilahirkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum tentang suplementasi daun kelor pada pakan basal rumput dan *pollard* terhadap penampilan produksi kelinci.

Bahan dan Metoda

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Lapangan Terpadu Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Dalam penelitian ini dilaksanakan dua tahap penelitian menggunakan materi kelinci betina yang sudah pernah beranak 1-2 kali. Materi pada penelitian kesatu menggunakan 16 ekor kelinci umur ± 3 bulan dengan berat badan awal $1553,43 \pm 216,17$ g/ekor yang sehat secara klinis. Pada penelitian kedua, sebanyak 16 ekor kelinci betina dan 4 ekor jantan digunakan untuk penelitian penentuan jumlah anak. Kelinci ini dibeli di peternakan "Mandiri" Dusun Kagrengan, Ngijo, Karang Ploso milik Bapak Winarso.

Kandang yang digunakan adalah kandang bertingkat sistem *bateray* yang terbuat dari kerangka besi. Ukuran petak kandang adalah panjang 60 cm, lebar 50 cm dan tinggi 50 cm. Kandang tersebut ditempatkan dengan ketinggian 30 cm dari tanah. Di bawah petak kandang dipasang papan tripek/seng aluminium untuk menampung sisa pakan yang tercecer. Pakan yang digunakan terdiri dari *Pollard*, rumput *Cynodon plectostacius*, dan tepung daun kelor (*Moringa oleifera* Lamm). Pemberian rumput dari masing-masing perlakuan ini diberikan secara *ad-libitum*, rumput diberikan dalam

bentuk segardan air minum diberikan secara *ad-libitum*. Pemberian pakan konsentrat (*pollard* dan tepung daun kelor) diberikan sebanyak 2% bahan kering (BK) dari bobot badan pada pukul 07.00 dan rumput *Cynodon plectostacius* pada pukul 10.00-15.00 WIB. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: tempat pakan, tempat minum, gelas ukur, skop, sapu lidi, timbangan (Ohaus dengan kapasitas 2610 g), ember, plastik, karung, parang/sabit.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan acak kelompok (RAK) dengan empat perlakuan diulang sebanyak 4 kali yang terdiri dari:

- P0 = rumput *Cynodon plectostacius* + *Pollard*
 P1 = rumput *Cynodon plectostacius* + (*Pollard* 90% + tepung daun kelor 10%)
 P2 = rumput *Cynodon plectostacius* + (*Pollard* 80% + tepung daun kelor 20%)
 P3 = rumput *Cynodon plectostacius* + (*Pollard* 70% + tepung daun kelor 30%)

Jumlah pemberian *pollard* dan tepung daun kelor (dalam BK)

Perlakuan	P0	P1	P2	P3
<i>Pollard</i>	100	90	80	70
daun kelor		10	20	30
Jumlah	100	100	100	100

Kandungan protein kasar (dalam BK) akibat suplementasi *pollard* dan kelor

Perlakuan	P0	P1	P2	P3
<i>Pollard</i>	15	13,5	12	10,5
daun kelor	-	2,5	5	4,5
Jumlah	15	16	17	18

Keterangan: Hasil analisis proksimat di Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

Pelaksanaan penelitian pertama dilakukan dengan tahapan:

Tabap pra adaptasi

Tahap pra adaptasi dilakukan selama 1 minggu yang bertujuan kelinci mampu beradaptasi terhadap pakan percobaan. Pada periode ini kelinci dibiasakan berada didalam kandang individu, dan mulai diberikan pakan percobaan.

Tabap pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, dilakukan pengamatan jumlah konsumsi pakan. Pada tahap pendahuluan diakhiri apabila konsumsinya sudah konstan.

Tabap koleksi data

Pada tahap ini kelinci diberi pakan sesuai perlakuan masing-masing. Selama tahap ini dilakukan pencatatan terhadap jumlah pakan pemberian, sisa pakan, dan penimbangan berat badan kelinci. Variabel yang diukur dalam penelitian adalah konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan.

Pada penelitian kedua menggunakan materi sebanyak 16 ekor kelinci betina dan 4 ekor jantan, kelinci betina dikawinkan dengan pejantan, untuk diamati jumlah anaknya. Kelinci betina

setelah estrus, dikawinkan dengan kelinci jantan secara alami. Rasio jantan dan betina adalah 1 : 4. Kelinci betina yang menunjukkan gejala estrus kemudian dipindahkan ke kandang kawin, setelah proses perkawinan berhasil kelinci betina dipindahkan lagi ke kandangnya. Setelah melahirkan, kelinci dihitung jumlah anaknya dari masing-masing perlakuan.

Data dari penelitian dianalisis ragam dalam rancangan acak kelompok (RAK). Apabila hasilnya menunjukkan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) atau sangat nyata ($P < 0,01$) maka dilanjutkan dengan uji beda nyata jujur /BNJ (Sastrosupadi, 1999).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis kandungan bahan kering, bahan organik, protein kasar, serat kasar dan lemak kasar dari sampel pakan pemberian, pakan sisa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Bahan Kering, Bahan Organik, Protein Kasar, Serat Kasar dan Lemak Kasar dari Sampel Pakan Pemberian, Pakan Sisa

No	Nama Sampel	BK (%)	BO	PK	SK	LK
		-----(%BK)-----				
1	Kelor (<i>Moringa oleifera</i> , Lamm)	18,43	87,05	25,55	10,82	5,79
2	Rumput <i>Cynodon plectostacius</i> pemberian	20,88	84,31	12,63	30,27	2,68
3	Rumput <i>Cynodon plectostacius</i> sisa	52,07	84,24	15,37	28,12	1,71
4	<i>Pollard</i>	83,99	95,40	18,45	10,99	1,87

Keterangan : bahan kering (BK), bahan organik (BO), protein kasar (PK), serat kasar (SK) dan lemak kasar (LK). Analisis proksimat di Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

Pakan kelinci pada Tabel 1, untuk penelitian ini menggunakan rumput *Cynodon plectostacius*, konsentrat *Pollard* untuk menjamin ketersediaan dan keseragaman materi selama penelitian sehingga diharapkan pengaruh

penggunaan kelor (*Moringa oleifera*, Lamm) diharapkan dapat diketahui dari perbedaan hasil pengukuran variabel.

Produktivitas kelinci akan optimal, apabila kualitas maupun kuantitas pakan diperhatikan. Rumput dibutuhkan

kelinci karena kandungan serat kasar beserta kandungan nutrisi. Jika kelinci kekurangan rumput, sering kali makan bulusendiri dan bulu anak-anaknya. Akibatnya, sistem pencernaandapat terganggu karena bulu tidak dapat dicerna. Rumput lapangan adalah pakan yang bagus untuk ternak kelinci, kadarserat cukup bagus untuk dicerna (Putra dan Budiasana, 2006). Pakan kelincitidak hanya berupa hijauan saja tetapi perlu ditambah konsentrat untuk menunjang produktivitas.Konsentrat diberikan sebagai pakan tambahan atau pakan penguat. Konsentrat untuk kelinci dapat berupa pellet, *pollard* (buatan pabrik), bekatul, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, ampas tahu, ampas tapioca atau gapek (Febrina dan Liana, 2008).

Pemanfaatan pakan konsentrat lengkap dengan mengoptimalkan potensi lingkungan lokalyaitu penggunaan tepung daun kelor akan didapatkan pakan dengan harga lebih murah dibandingkan pakan konsentrat yang beli dari *poultry shoop*. Kandungan nutrientdari tepung daun kelor sangat penting untuk menunjang kesehatan dan bernutrisi yang cukup untuk kebutuhan pertumbuhan kelinci. Hal ini seperti yang dinyatakanSarwono (2004) bahan pakan

yang dapat diberikan kepada ternak adalah mengandung zat-zat gizi (nutrien), bermanfaat dan tidak mengganggu ternak, serta memenuhi nutrient seperti air, karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral

1. Konsumsi

Kebutuhan akan kuantitas/zat gizi pakan berbeda menurut bangsa, umur, ukuran tubuh dan status fisiologis. Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam pemeliharaan ternak kelinci, selain faktor pemilihan bibit dan tata laksana pemeliharaan yang baik. Pemberian pakan dalam usaha peternakan perlu memperhatikan pemilihan bahan pakan sebagai penyusunan ransum yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan fisiologis pencernaan dari ternak kelinci. Ternak kelinci sebagai ternak *pseudoruminansiamempunyai* keunikan dalam hal kapasitas, sifat dan faal dari saluran pencernaanya. Keunikan ini adalah kemampuan kelinci untuk melakukan *coprophagy*. Pengamatan konsumsi pakan dilakukan secara harian dan pertambahan bobot badan mingguan. Jumlah pakan yang dikonsumsi selama kegiatan dianalisis, hasil pengamatan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Bahan Kering, Bahan Organik, Protein Kasar, Serat Kasar dan Lemak Kasar dari Ternak Kelinci Muda New Zealand White yang Diberi Pakan Perlakuan Selama Penelitian

Perlakuan	KBK	KBO	KPK	KSK	KLK
	------(g/ekor/hr)-----				
P0	98,01 ^a ±3,29	90,75 ^a ±4,75	16,56 ^a ±2,13	15,60 ^a ±2,59	2,06 ^a ±0,18
P1	118,04 ^b ±2,18	109,28 ^b ±5,29	22,02 ^b ±4,12	17,47 ^a ±3,47	2,81 ^a ±0,13
P2	113,36 ^b ±5,56	103,79 ^b ±5,87	22,46 ^b ±2,23	17,53 ^a ±4,61	3,05 ^a ±0,23
P3	106,14 ^{ab} ±3,42	96,55 ^{ab} ±4,68	22,51 ^b ±3,45	16,34 ^a ±3,61	3,19 ^a ±0,15

Keterangan:konsumsi bahan kering (KBK), konsumsi bahan organik (KBO), konsumsi protein kasar (KPK), konsumsi serat kasar (KSK) dan konsumsi lemak kasar (KLK). ^{a-b} superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata *(P<0,05)

Kandungan zat makanan yang dikonsumsi kelinci akan dipergunakan untuk hidup pokok, produksi dan

sebagian lagi sebagai cadangan energi (NRC, 1977). Pakan yang baik untuk ternak kelinciadalah cukup bagus untuk

dicerna (Putra dan Budiasana, 2006). Wahyu (2004) berpendapat bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian pakan adalah mengetahui jumlah konsumsi per ekor per hari, kebutuhan protein, kandungan energi pakan, serat kasar dalam pakan dan lemak kasar dalam pakan. Memperhatikan hasil penelitian pada Tabel 2. pemberian pakan perlakuan dengan penambahan tepung daun kelor pada P1, P2, dan P3 memberikan hasil secara nyata ($P < 0,05$) lebih meningkatkan konsumsi pakan bahan kering. Pakan yang diberikan sudah sesuai standar kebutuhan. Sarwono (2004), Hendayana dan Togatorp (2003) menyatakan bahwa pakan kelinci berupa hijauan sebaiknya diimbangi dengan konsentrat. Pemberian hijauan 650-700 gram hijauan/ekor/hari. Jumlah pakan tiap harinya bervariasi berdasarkan ukuran atau besar kecil serta tahapan atau tingkatan produksinya. Kelinci muda berumur 2-5 bulan berbobot 2-4 kg/ekor membutuhkan 120-180 gram konsentrat/hari. Sedangkan menurut Wahyu (2004), kebutuhan jumlah atau kuantitas pakan bahan kering untuk kelinci yang sedang tumbuh yaitu sekitar 3-5% dari bobot hidup, sedangkan untuk kelinci calon bibit 6,7% dari bobot hidup. Hasil penelitian menunjukkan

capaian konsumsi pakan BK pada kisaran 4-5%.

Konsumsi pakan BK, BO dan PK pada P1, P2, dan P3 (Tabel 2.) meningkat secara nyata ($P < 0,05$) terhadap P0, namun untuk konsumsi SK dan LK tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) antara P0, P1, P2, dan P3. Peningkatan konsumsi pakan BK, BO dan PK pada P1, P2, dan P3 diharapkan berdampak pada peningkatan bobot badan kelinci dan berdampak pada peningkatan jumlah anak yang dilahirkan.

2. *Pertambahan Bobot Badan*

Setelah dikonsumsi oleh ternak, setiap unsur nutrisi berperan terhadap tubuh ternak untuk mempertahankan hidup dan memproduksi secara normal (NRC, 1977). Zat makanan yang dikonsumsi dipergunakan untuk hidup pokok, produksi dan sebagian lagi sebagai cadangan energi. Kebutuhan ransum kelinci dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, status fisiologis, umur, lingkungan, jenis kelamin, dan tingkat produksi yang masing-masing atau secara kombinasi dapat mempengaruhi bentuk dan komposisi tubuh atau pertambahan bobot badan (Hendayana, dan Togatorp, 2003).

Tabel 3. Pertambahan Bobot Badan Selama Penelitian dan Rataan Pertambahan Bobot Badan Harian dari Ternak Kelinci New Zealand White yang Diberi Pakan Perlakuan Selama Penelitian

Perlakuan	PBB (g/ekor)	PBBH (g/ekor/hari)
P0	339,23 ^a ±62,03	9,69 ^a ±1,77
P1	471,73 ^b ±106,79	13,48 ^{ab} ±3,05
P2	663,63 ^c ±206,84	18,96 ^b ±5,91
P3	694,03 ^c ±252,23	19,83 ^b ±7,21

Keterangan: Rataan pertambahan bobot badan (PBB), rata-rata pertambahan bobot badan harian (PBBH). ^{a-b} superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$)

Tabel 3 menunjukkan penggunaan tepung daun kelor 20% (P2) dan 30% (P3) dalam pakan terbukti menghasilkan PBB dan PBBH lebih tinggi ($P < 0,05$)

dibandingkan P0 dan penggunaan tepung daun kelor 10% (P1).

Kelinci umur kurang lebih 3 bulan dengan berat badan awal 1553,43 ±

216,17 g/ekor dan setelah dilakukan pemberian pakan perlakuan capaian bobot badan umur 4 bulan mencapai 2 – 3 kg per ekor (Lestari, 2004; Sarwono, 2005). Ini menunjukkan pemanfaatan daun kelor terutama pemanfaatannya sebagai bagian dari bahan pakan ternak kelinci yang dipelihara secara intensif dapat berperan sebagai pakan yang kualitas maupun kuantitasnya mencukupi kebutuhan untuk berproduksi (Supriadi dan Musofie, 2009).

3. Jumlah Anak

Pemberian pakan suplemen dari daun kelor berpengaruh secara nyata ($P < 0,05$) terhadap jumlah anak kelinci yang dilahirkan. Dari hasil penelitian pengaruh pakan suplemen dari daun kelor terhadap jumlah anak kelinci, semakin banyak jumlah daun kelor yang digunakan, semakin banyak pula jumlah anak yang dihasilkan. Jumlah ovum yang banyak kemungkinan terjadi fertilisasi juga menjadi lebih banyak, sehingga pada akhirnya jumlah anak yang dilahirkan banyak seperti pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah Anak Kelinci yang Dilahirkan dari Masing-Masing Perlakuan

Perlakuan	I	II	III	IV	Total	Rataan	Keadaan fisik anak kelinci
P0	6	5	7	7	25	6,25 ^a ±0,95	Sehat
P1	7	6	7	7	27	6,75 ^a ±0,50	Sehat
P2	7	8	8	7	30	7,50 ^{ab} ±0,57	Sehat
P3	8	10	8	9	35	8,75 ^b ±0,95	Sehat
Total	28	29	30	30	117		

Keterangan : ^{a-b} superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$)

Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan pada kelinci pada kelinci pada perlakuan P2 dan P3 berbeda ($P < 0,05$) dengan rata-rata jumlah pada masing-masing perlakuan P0, dan P1 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tepung daun kelor merupakan jumlah optimal untuk menghasilkan reproduksi. Kandungan asam amino daun kelor seimbang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan induk kelinci optimal, sehingga jumlah anak kelinci yang dilahirkan semakin banyak pada P2 dan P3. Jumlah anak kelinci betina lokal pada kelompok yang berbeda tidak berbeda, hal ini disebabkan karena kelinci penelitian sudah pernah beranak 1-2 kali sehingga kondisi fisiologisnya sama. Menurut Nalbandov (1990) fertilitas pada ternak bisa dipengaruhi oleh kesamaan fisiologis.

Kesimpulan

Suplementasi daun kelor 30% pada pakan basal rumput dan *pollard* pada pakan konsentrat kelinci betina New Zealand White dapat meningkatkan konsumsi pakan 4-5% BK dari bobot badan, pertambahan bobot badan harian $19,83 \pm 7,21$ g/ekor/hari dan rataan jumlah anak yang dilahirkan $8,75 \pm 0,95$ ekor. Disarankan untuk meningkatkan kandungan protein pakan kelinci menggunakan tepung daun kelor sebagai pakan suplemen mulai 10 sampai 30% dari pakan konsentrat.

Ucapan Terima Kasih

- Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,

Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan hibah dana penelitian melalui Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Riset Dalam DIPA tahun anggaran 2015 Nomor : 023.04.1.673453/2015 Tanggal 03 Maret 2015

- Ketua Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak, Kepala Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
- Ketua LPPM, Dekan Fakultas Pertanian dan Rektor Universitas Tribhuwana Tungadewi dan pihak telah terlibat dan bekerjasama dalam kegiatan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Dwiyanto, K., R. Sunarlin, dan P. Sitorus. 1985. Pengaruh persilangan terhadap karkas dan preferensi daging kelinci. *Jurnal Ilmu dan Peternakan* 1 (10) : 427-430.
- Ensiminger, 1990. *Feeds and Nutrition*. 2nd Ed. The Ensminger Publishing Co., Clovis.
- Farrel, D.J. dan Y.C.Raharjo. 1984. Potensi ternak Kelinci sebagai Penghasil Daging. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Febrina, D dan M. Liana, 2008, Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternakan Rakyat Di Kecamatan Renggat Barat Kabupaten Indra Giri Hulu, *JITV Volume 5 no 1 Tahun 2008* : 28-37, http://www.uinsuska.info/japerta/attachments/091_jurnal_%20Dewi.pdf[9 April 2014].
- Hendayana, R dan M.H. Togatorp, 2003, Struktur Waktu Kerja dan Pendapatan Peternak, *JITV Volume III Tahun 2003* : 318-323
- Lestari, C.M.S. 2004. Penampilan produksi kelinci lokal menggunakan pakan pellet dengan berbagai aras kulit biji kedelai. Pros. Seminar Nasional Teknologi dan Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nalbandov, A. V., 1990. Fisiologi Reproduksi pada Mamalia dan Unggas. Terjemahan Kena, S. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- N.R.C. 1977. Nutrien Requirement of Rabbit. National Academic of Science, Washington.
- Putra, I. G. M., dan Budiasana, N. S., 2006. *Kelinci Hias*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sastrosupadi, A. 1999. Rancangan Percobaan Praktis Bidang Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.
- Sartika, T. 1995. Komoditi kelinci peluang agribisnis peternakan. Semianar Nasional Agribisnis Peternakan dan Perikanan pada Pelita VI. Media. Edisi Khusus: 397-398.
- Sarwono, B. 2004. *Kelinci Potong dan Hias*. Penerbit Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Sarwono. B. 2005. *Beternak Kelinci Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Subroto S., 2000. *Ayo Beternak Kelinci Idaman*. Penerbit Bhrata Karya Aksara. Jakarta.
- Supriadi dan A. Musofie, 2009, Hijauan Pakan dan Kegunaan Lainnya di Lahan Kering, *Journal Lokakarya Tanaman Pakan Ternak Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta*.
- Wahyu, J. 2004. *Rabbit Production*. Sixth Edition. The Interstate Printers and Publisher, Inc. Danville, Illinois.